BAB III

METODE PENELITIAN

Adapun hal-hal yang menjadi bagian dari metode penelitian, yakni; lokasi dan subjek penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti adalah fenomena kehidupan sosial masyarakat khususnya generasi muda, maka pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian tentang pembinaan nasionalisme generasi muda di wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste melalui Pendidikan Kewarganegaraan ialah SMA Negeri 2 Pulau-pulau Terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya-Provinsi Maluku.

2. Subjek Penelitian

Berkaitan dengan penelitian ini, maka teknik penentuan subjek penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat sebanyak mungkin memperoleh informasi dan segala komplesitas yang berkenaan dengan pembinaan nasionalisme yang diperlukan. Meskipun demikian, pemilihan subjek penelitian tidak dimaksudkan untuk mencari persamaan yang mengarah pada pengembangan generalisasi, melainkan untuk mencari informasi secara rinci yang sifatnya spesifik yang memberikan citra khas dan unik.

Terdapat beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan subjek penelitian, yakni latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*), sejalan dengan hal tersebut Alwasilah, (2003:145-146), menguraikan kriteria-kriteria dalam menetapkan subjek penelitian antara lain;

a. Latar, merupakan situasi dan tempat berlangsungnya proses pengumpulan data, yakni di dalam maupun di luar sekolah wawancara di rumah, wawancara di kantor, wawancara formal dan informal, berkomunikasi resmi dan berkomunikasi tidak resmi,
b. Pelaku yang dimaksudkan adalah pakar yang berlatar keilmuan terkait dengan dimensi tertentu serta banyak menaruh perhatian yang tinggi terhadap fokus penelitian;
c. Peristiwa, adalah pandangan, pendapat dan penilaian tentang peranan suatu kajian ilmu dalam proses pengembangan diri dari subjek yang dimintai penjelasan yang disampaikan secara individual baik dalam kegiatan belajar mengajar.
d. Proses, adalah wawancara peneliti dengan subjek penelitian berkenaan dengan pendapat dan pandangannya terhadap fokus masalah dalam penelitian tertentu.

Informasi dan data aktual yang akan didapatkan oleh peneliti baik dalam bentuk lisan maupun tulisan pada penelitian kualitatif berturut-turut menjadi data primer dan sekunder penelitian. Data primer yang dikumpulkan mencakup persepsi dan pemahaman individu serta deskripsi lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data mengenai jumlah individu dan kualifikasinya serta berkas kertas kerja yang dapat mengungkapkan informasi, tentang pembinaan nasionalisme generasi muda di wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste melalui Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Pulau-pulau Terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya-Provinsi Maluku.

Berdasarkan bentuk-bentuk data ulang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, maka sumber-sumber data penelitian ini meliputi manusia, benda dan peristiwa. Manusia dalam penelitian kualitatif merupakan sumber data, berstatus sebagai informan mengenai fenomena atau masalah sesuai dengan fokus penelitian. Benda merupakan bukti fisik yang berhubungan dengan fokus penelitian, sedangkan

peristiwa merupakan informasi yang menunjukan kondisi yang berhubungan langsung dengan proses pembinaan nasionalisme generasi muda di wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka fokus masalah penelitian ini, memiliki unit-unit akan di analisis adalah: (a) realitas nasionalisme generasi muda di wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste khususnya bagi para siswa SMA Negeri 2 Pulau-pulau Terselatan di Kabupaten Maluku Barat Daya melalui pendidikan kewarganegaraan ?, (b) proses pembinaan generasi muda terutamanya bagi para siswa SMA Negeri 2 Pulau-pulau Terselatan dalam menghadapi tantangan globalisasi di wilayah Perbatasan Indonesia dengan Timor Leste di Kabupaten Maluku Barat Daya ?, (c) faktor penghambat dan faktor penunjang dalam proses pembinaan nasionalisme khususnya para siswa pada SMA Negeri 2 Pulau-pulau Terselatan sebagai generasi muda bangsa dan negara di Kabupaten Maluku Barat Daya dalam menghadapi tantangan globalisasi ?, (d) Peran dan upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam proses pembinaan nasionalisme Generasi muda khususnya para siswa SMA Negeri 2 Pulau-pulau Terselatan di Kabupaten Maluku Barat Daya pada konteks globalisasi di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia ?

Adapun sumber data untuk unit-unit analisis tersebut adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswanaan, Guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP), Guru Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Pegawai Tata Usaha Sekolah dan siswa, termasuk dokumen tentang kebijakan-kebijakan penyelenggaraan serta dokumen sekolah yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik sampling dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan yang nonkualitatif. Pada penelitian nonkualitatif, sampel dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk melakukan generalisasi, sehingga sampel benar-

benar mewakili ciri-ciri suatu populasi. Dalam penelitian berparadigma alamiah, sebagaimana dijelaskan Lincoln dan Guba (1985: 199-200) bahwa:

> *All sampling is done with some purpose in mind. Within the conventional paradigm that purpose almost always is to define a sample that is some sense representative of population to which it is desired sense that every element in the population has an equal change of being chosen.*

Menurut Moleong (1995:165) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Maksudnya sampling dalam hal ini ialah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*constructions*). Dengan demikian tujuannya bukan memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi, melainkan untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam rumusan konteks yang unik. Di samping itu, sampling ini dimaksudkan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif ini tidak ada sapel acak, tetap sampel bertujuan (*purposive sampling*). Terkait dengan hakekat penelitian kualitatif, maka Bodgan dan Biklen, (1982) mengatakan bahwa:

> Subjek dalam penelitian ditentukan secara *snow ball sampling*, artinya subjek penelitian relatif sedikit dan dipilih menurut tujuan penelitian, namun subjek penelitian dapat terus bertambah sesuai keperluannya.

Dalam penelitian ini, teknik *snowball sampling* dilakukan apabila dalam pengumpulan datanya tidak cukup hanya dari satu sumber, maka dapat dikumpulkan juga data sumber-sumber-sumber lain yang berkompeten. Misalnya, jika pengumpulan data tidak cukup, hanya kepala sekolah saja, maka dikumpulkan juga dari pihak Dinas Pendidikan dan Olahraga, komite sekolah, guru, siswa dan/atau dari masyarakat pengguna jasa kependidikan. Teknik-teknik penentuan jumlah subjek penelitian seperti ini adalah *snowball sampling*.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian mengenai "pembinaan nasionalisme generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi di wilayah perbatasan negara Indonesia dengan Timor Leste " ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang tidak menggunakan upaya dan usaha kuantitatif atau dengan perhitungan-perhitungan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif. Oleh karena itu, Creswell (1998:15) menegaskan bahwa:

> *Qualitative research is inquiry process of understanding based on distinct methodological tradition of inqury that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyses words, reports detailes views of informants, and conducts the study in a natural setting*". Artinya bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia.

Peneliti membuat gambaran kompleks yang bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para informan secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Van Dyke (1965) mengartikan pendekatan dalam penelitian ini sebagai:

> " *An approach consists or criteria of selection-criteria employed in selecting the problems or questions to consider and in selecting the date to bring to bear; it consists of standards governing the inclusion of question and date* ". Artinya bahwa suatu pendekatan terdiri dari ukuran-ukuran pemilihan, ukuran-ukuran yang digunakan dalam memilih masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan untuk dipertimbangkan dan dalam memilih data yang diperlukan diadakan; ini terdiri dari ukuran-ukuran baku yang menetapkan pemasukan atau pengeluaran pertanyaan-pertanyaan dan data.

Berkaitan dengan berbagai pertanyaan dalam suatu penelitian menggambarkan bahwa suatu pendekatan mengandung mengandung kriteria pemilihan yang dipergunakan dalam menentukan masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dan data penelitian. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendekatan atau ancaman ilmiah merupakan bentuk

sistematis yang khusus dari seluruh pemikiran dan telaah reflektif. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berimplikasi pada penggunaan ukuran-ukuran kualitatif secara konsisten, artinya dalam pengolahan data, sejak mereduksi, menyajikan, dan memverifikasi serta menyimpulkan data tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara matematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif.

Karakteristik pokok yang menjadi perhatian penelitian kualitatif adalah kepedulian terhadap makna. Dalam hal ini penelitian naturalistik tidak peduli terhadap persamaan dari objek penelitian, melainkan sebaliknya, mengungkapkan pandangan tentang kehidupan dari orang-orang yang berbeda-beda. Pemikiran ini didasarkan pada kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap manusia berbeda-beda. Untuk itu, tidak mungkin untuk mengungkapkan kenyataan yang ada dalam diri orang yang unik itu menggunakan alat lain selain manusia sebagai instrumen. Selanjutnya, Lincoln dan Guba (1985:199) menyatakan bahwa:

> *"…the human-as instrument is inclined toward methods that are extensions of normal human activities: looking, listening, speaing, reading, and the like".* Artinya bahwa keunggulan manusia sebagai instrumen dalam penelitian yang bersifat alamiah, karena alat ini dapat melihat, mendengar, membaca, merasa, dan sebagainya yang biasa dilakukan manusia pada umumnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti kualitatif lebih peduli pada proses daripada hasil atau produk, (Bogdan dan Biklen,1992:31). Proses dalam hal ini merupakan kegiatan-kegiatan penyelidikan dengan fokus pada pembinaan nasionalisme generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi di wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste. Sehubungan hal tersebut, Creswell, (1998:7) mengatakan bahwa:

> Penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai metode etnografik, metode fenomenologis, atau metode impresionistik. Sebab metode penelitian kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan teori berdasarkan data dari lapangan, maka teori yang dihasilkan disebut sebagai *generating theory*, karena itu, ketetapan interpretasinya sangat bergantung pada ketajaman analisis, objektivitas, sistematik dan sistemik.

Penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian *naturalistik*. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat ukur. Disebut naturalistik, karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa di manipulasi, (Nasution, 1996:18). Karena pendekatan kualitatif (*qualitative research*) merupakan pendekatan yang menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, yang bersifat deskriptif analitik, menekankan proses, dan bersifat induktif. Hal tersebut dipertegas oleh Bogdan dan Biklen (1982:27-29) secara terperinci menjabarkan karakteristik penelitian kualitatif, diantaranya:

a. Peneliti sendiri sebagai instrumen utama untuk mendatangi secara langsung sumber data;
b. Mengimplementasikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung kata-kata daripada angka;
c. Melalui analisis induktif, peneliti mengungkapkan makna dari keadaan yang terjadi;
d. Mengungkapkan makna sebagai hal yang esensial dari pendekatan kualitatif.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang pada umumnya menggunakan peneliti sendiri sebagai instrumen atau manusia sebagai instrument utama. Dalam hal ini Sugiono (2008) mengemukakan bahwa:

> Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian, yakni kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkaitan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti adalah instrumen utama (*key instrument*) dalam pengumpulan data. Maka peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka Nasution (1996:9) berpendapat bahwa:

> " Hanya manusia sebagai instrumen dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Walaupun digunakan alat rekam atau kamera peneliti tetap memegang peran utama sebagai alat penelitian."

Dari kutipan tersebut, peneliti yang bertindak sebagai alat penelitian utama, yang bertindak di lapangan dalam pelaksanaan penelitian. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Moleong (2009:9) bahwa:

> Bagi peneliti kualitatif, manusia adalah instrumen utama, karena ia menjadi segala dari keseluruhan penelitian. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor penelitiannya.

Atas dasar itulah, maka yang menjadi alasan bagi peneliti dalam menggunakan pendekatan naturalistik-kualitatif pada penelitian ini adalah:

1. Fokus penelitian ini berorientasi bagaimana realitas nasionalisme generasi muda di wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste melalui pendidikan kewarganegaraan. Hal ini dapat terungkap melalui pendekatan kualitatif sesuai dengan karakteristik kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982:28) bahwa:

   > *" qualitative researchers are concerned with process rather simply with outcomes or products*. Penekanan kualitatif pada proses secara khusus memberi keuntungan dalam penelitian pendidikan di mana dapat dilakukan kejadian mengenai performan siswa dan harapan guru yang dapat dilihat dalam aktivitas keseharian.

   Selanjutnya, Nana Sudjana dan Ibrahim (1989: 189) mengatakan bahwa "tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil".

2. Penelitian ini mencoba mengungkapkan dokumen proses pembinaan nasionalisme generasi muda terutama para siswa SMA Negeri 2 Pulau-pulau Terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya di wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste. Beberapa

alasan dalam menggunakan dokumen tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln dalam Alwasilah (2003:156) bahwa :

a. Dokumen merupakan sumber informasi yang lestari
b. Dokumen merupakan bukti yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan diri terhadap tuduhan atau kekeliruan interpretasi
c. Dokumen itu sumber data alami, bukan hanya muncul dari konteksnya, tetapi juga menjelaskan konteks itu sendiri.
d. Dokumen itu relatif mudah dan murah
e. Dokumen itu sumber data yang non-reaktif
f. Dokumen itu berperan sebagai sumber pelengkap dan memperkaya bagi informasi yang diperoleh lewat *interview* atau observasi.

3. Penelitian ini mencoba mengungkapkan bagaimana peran dan upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam proses pembinaan nasionalisme generasi muda khususnya para siswa SMA Negeri 2 Pulau-pulau Terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya. Untuk memahami hal-hal tersebut dapat ditenukan apabila dilakukan penelitian melalui pendekatan naturalistik, sebagaimana yang diungkapkan oleh Lincoln dan Guba (1985:39) bahwa:

> *"Naturalist elects to carry out research in the natural setting or context of entity for which study is purposed because naturalistic ontology suggests that realities are who lows that cannot be understood in isolation from their contexts not can be fragmented for separate study of the parts"*. Artinya bahwa Pendekatan naturalistik-kualitatif yang digunakan dalam model penelitian ini, yang satuan kajiannya dilakukan dalam lingkup yang terbatas. Dalam hal yang lebih khusus, studi ini pada prinsipnya adalah model studi kasus tunggal (*single case study*). Penggunaan model studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitiannya dilakukan pada satu sekolah. Di samping itu, studi kasus mempunyai kelebihan dibandingkan studi lainnya yakni peneliti dapat mempelajari sasaran penelitian secara mendalam dan menyeluruh.

Pendekatan naturalistik-kualitatif dalam model studi kasus ini untuk mengungkapkan data atau informasi sebanyak mungkin tentang bagaimana pembinaan nasionalisme generasi muda di wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste melalui PKn. Sesuai dengan hakekat pendekatan penelitian kualitatif, peneliti ingin memperoleh pemahaman terhadap bagaimana persoalan tersebut, maka aspek-aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan kondisi faktual lembaga pendidikan

dalam hal ini, SMA Negeri 2 Pulau-pulau terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya, dan khususnya yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa.

Dengan melakukan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti dapat lebih leluasa memahami konteks pembinaan nasionalisme generasi muda di wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, peneliti ingin dapat mengungkapkan perilaku individu, gagasan dan pikirannya, sebab penelitian kualitatif sebagaimana diungkapkan oleh Nasution, (1992: 5) pada hakekatnya merupakan pengamatan kepada orang-orang tertentu dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami bahasa mereka serta menafsirkannya sesuai dengan dunianya.

C. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode merupakan suatu cara, prosedur, atau prinsip-prinsip dan proses yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam suatu penelitian. Dengan demikian maka, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus dipilih sebagai metode dalam penelitian ini karena permasalahan yang dikaji terjadi pada tempat dan situasi tertentu. Menurut Maxfield (1930) dalam Moh. Nazir (2007:65) bahwa penelitian kualitatif juga dapat menggunakan studi kasus atau penelitian kasus (*case study*), adalah proses meneliti tentang status penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Lebih lanjut dikatakan bahwa studi kasus atau *case study* adalah:

> " Penelitian yang subjek penelitiannya dapat berupa individu, kelompok lembaga maupun masyarakat. Sehingga dapat memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari suatu kasus, yang kemudian dari sifat-sifat khas tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum".

Penelitian kualitatif meliputi sejumlah metode penelitian, antara lain kerja lapangan, penelitian lapangan, studi kasus, etnografi, prosedur interpretasi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, maka penulis memilih metode dalam penelitian ini yang dianggap tepat adalah studi kasus. Berkaitan dengan hal tersebut, Dedy Mulyana (2002:201) mengemukakan bahwa:

> Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi atau komunitas, suatu program atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode wawancara (riwayat hidup), pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) survey, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci. Sehingga alih-alih menelaah sejumlah kecil variabel dan memilih suatu sampel besar yang mewakili populasi, peneliti secara seksama dan dengan berbagai cara mengkaji sejumlah besar variabel mengenai suatu kasus khusus. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti, (Dedi Mulyana, 2002:201).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap organisasi, atau lembaga sekolah dengan berbagai gejala tertentu, yang ditinjau dari lingkup wilayahnya, maka penelitian kasus ini hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian yang berbasis kasus lebih mendalam dan membicarakan kemungkinan untuk memecahkan persoalan yang aktual dengan mengumpulkan data, menyusun dan mengaplikasi serta menginterpretasikannya. Terkait dengan hal tersebut, menurut Nasution (1996:55) bahwa:

> Studi kasus atau *case study* adalah untuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia didalamnya. *Case study* dapat dilakukan terhadap seorang individu, kelompok atau suatu golongan manusia, lingkungan hidup manusia atau lembaga sosial.

Sebagai suatu metode kualitatif, studi kasus mempunyai beberapa keuntungan. Lincoln dan Guba dalam Deddy Mulyana, (2002:201) mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut:

a. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian sistemik, yaitu menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
b. Studi kasus menyaji uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
c. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
d. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*)
e. Studi kasus *member* "uraian tebal" yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.
f. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kasus merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengkaji gejala-gejala sosial dari suatu kasus dengan cara menganalisanya secara mendalam. Subjek penelitian kasus tersebut dapat berupa seseorang, sebuah masa atau peristiwa, sebuah proses, atau suatu satuan kehidupan sosial. Tujuan penelitian kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, yakni individu, kelompok, lembaga atau masyarakat yang menjadi subjek. Oleh karena pada dasarnya kasus mempelajari secara intensif seseorang individu yang dipandang mengalami suatu kasus tertentu.

Dari pandangan dan gagasan di atas dapat diuraikan bahwa metode studi kasus lebih menitikberatkan pada suatu kasus, adapun kasus yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pembinaan nasionalisme generasi muda di wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste, yakni SMA Negeri 2 Pulau-pulau Terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus diharapkan mampu

mengungkap aspek-aspek yang diteliti terutama terutama pembinaan nasionalisme generasi muda di wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste melalui Pendidikan Kewarganegaraan mulai dari realita nasionalisme generasi muda, proses pembinaan, faktor penunjang dan hambatan dalam pembinaan, peran dan upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam proses pembinaan nasionalisme Generasi muda melalui PKn di wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste.

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi kasus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi yang objektif dan mendalam tentang fokus penelitian. Oleh karena itu, penulis lebih banyak menggunakan pendekatan antar person di dalam penelitian ini, artinya selama proses penelitian berlangsung penulis akan lebih banyak mengadakan hubungan dengan orang-orang di lingkungan lokasi penelitian. Dengan demikian, diharapkan peneliti dapat lebih leluasa mencari informasi dan sekaligus mendapatkan data akurat yang lebih terperinci tentang bagaimana hal-hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Selain itu juga, penulis akan berusaha untuk mendapatkan pandangan dari orang di luar lembaga atau sistem dari subjek penelitian, atau dari pengamat, untuk menjaga objektivitas hasil penelitian.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran terhadap pengertian istilah yang penulis gunakan dalam penulisan ini, maka penulis merasa perlu menggunakan penjelasan yang tercantum dalam judul penelitian ini, antara lain:

1. Pembinaan Nasionalisme

Pembinaan adalah suatu proses atau pengembangan yang mencakup urutan-urutan pengertian, diawali dengan mendirikan, membutuhkan, memelihara

pertumbuhan tersebut yang disertai dengan usaha-usaha perbaikan, menyempurnakan dan mengembangkannya. (Widjaja, 1989; dalam Acta Civicus 2008:32).

Nasionalisme adalah ideologi yang menekankan bangsa sebagai prinsip sentral dari organisasi politik dengan pelbagai cita-cita dan tujuan. (Kalidjernih, 2010:116). Selanjutnya, Mahpudz dalam Budimansyah dan Syam (2006:280) mengatakan bahwa nasionalisme sebagai ungkapan perasaan senasib sepenanggungan dalam lingkup bangsa dalam bentuk kepedulian dan kepekaan akan masalah-masalah yang dihadapi bangsa, termasuk didalamnya masalah yang berkaitan dengan rasa solidaritas sebangsa dan setanah air, pada saat kini sangat perlu terus ditumbuhkembangkan.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa nasionalisme merupakan manifestasi sikap mental dan kepribadian yang lahir dari budaya dan karakter bangsa Indonesia. Nasionalisme hakikatnya adalah keinginan untuk hidup bersama dan keinginan untuk eksis bersama, bertumpu pada kesadaran adanya jiwa dan prinsip spiritual yang berakar pada kepahlawanan yang tumbuh karena kesamaan penderitaan dan kemuliaan di masa lalu.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pembinaan nasionalisme pada hakikatnya merupakan proses pendidikan yang menitikberatkan pada upaya menumbuhkembangkan karakter dan kepribadian bangsa. Agar Pembinaan Nasionalisme tersebut dapat berjalan dengan baik, maka harus berorientasi pada identitas, karakter, dan integritas bangsa yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Generasi Muda

Menurut Simanjuntak dan Pasaribu dalam Sumantri (2003:5.6) mengatakan bahwa yang termasuk dalam kategori generasi muda ialah golongan manusia yang

berusia muda berumur antara 15 sampai dengan 30 tahun baik secara individual maupun secara kelompok ataupun sebagai suatu kesatuan kemasyarakatan. Termasuk didalamnya siswa yang masih di bangku sekolah, mahasiswa di universitas maupun perguruan tinggi yang usianya antara 15 sampai dengan 30 tahun.

Secara sosial, defenisi pemuda atau generasi muda adalah generasi antara 20 sampai dengan 40 tahun. Sedangkan dalam referensi lain ada juga yang menyebutkan usia 18 hingga 30 tahun. Sementara dalam kajian ilmu sosial, puncak kematangan peran publik seseorang berkisar antara 40 tahun hingga 60 tahun. (Syamsuddin, 2008:8)

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa generasi muda merupakan generasi atau komunitas baru yang memiliki batas usia minimum sampai batas usia maksimum serta memiliki potensi dalam peran publik guna meneruskan cita-cita perjuangan bangsa dan negara.

3. Wilayah Perbatasan

Wilayah perbatasan adalah wilayah geografis yang berhadapan dengan negara tetangga, dengan penduduk yang bermukim di wilayah tersebut disatukan melalui hubungan sosio-ekonomi, dan sosio-budaya dengan cakupan wilayah administratif tertentu setelah ada kesepakatan antar negara yang berbatasan**.** Kawasan Perbatasan Negara menurut UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang merupakan kawasan strategis yang dilihat dari sudut kepentingan pertahanan dan keamanan**.** Penjelasan Pasal 5, ayat (5) yang termasuk dalam Kawasan Strategis Nasional, yaitu wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting secara nasional terhadap kedaulatan negara, pertahanan dan keamanan negara,

ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan, termasuk wilayah yang telah ditetapkan sebagai warisan dunia.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka Riyanto, (2010:315) mengatakan bahwa Indonesia adalah negara bangsa yang pada tanggal 17 Agustus 1945 yang berwawasan nusantara, dengan memiliki Pancasila sebagai pandangan hidup dan jati diri, yang terbentang dari sabang sampai merauke. Memiliki kepulauan yang luas lebih dari 5.000 km dari ujung Barat ke ujung Timur dan hampir 2.000 km dari ujung Utara ke ujung Selatan; dari data perkembangan hingga tahun 2010, Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki garis pantai sepanjang 82.205 km, dengan jumlah pulaunya ± 17.500, besar dan kecil, hanya sekitar 6.000 yang dihuni. Dengan jumlah penduduk sebanyak ± 234,2 juta jiwa. Penduduk dalam pulau-pulau itu beraneka ragam, berbahasa lebih dari 300 dialek, malahan diantaranya ada bahasa mandiri, sedangkan adat-istiadatnya, atau budaya setempatnya beraneka variasi pula, serta dianugerahi kekayaan sumber daya alam yang melimpah.

Timor Leste atau yang disebut dengan Timor Lorosae adalah bekas wilayah dan atau salah satu Provinsi yang pernah bergabung dalam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah merdeka dan berdaulat pada tanggal 20 Mei 2002, yang terletak di samudera Pasifik Selatan. (Fachrurazzi (2002:1)

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa wilayah perbatasan Indonesia dan Timor Leste adalah wilayah geografis yang terletak di samudera Pasifik selatan, yang memiliki batas teritorial tertentu, dengan penduduk yang bermukim di wilayah tersebut disatukan melalui hubungan sosio-ekonomi, dan sosio-budaya dengan cakupan wilayah administratif tertentu pula. Lebih dari itu, wilayah perbatasan merupakan pintu gerbang ke wilayah Indonesia, oleh karena itu pemberdayaan wilayah perbatasan menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka

mensejahterakan rakyat. Ironisnya, sampai sekarang debat tentang pemberdayaan wilayah perbatasan yang seringkali dijuluki sebagai "beranda terdepan bangsa" hanya sebatas retorika. Kenyataan di lapangan, wilayah perbatasan masih sering terabaikan.

4. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) merupakan program pendidikan atau pembelajaran yang secara programatis prosedural berupaya memanusiakan (*humanizing*) dan membudayakan (*civilizing*) serta memberdayakan (*empowering*) manusia atau anak didik baik secara pribadi maupun secara kehidupan bersama dalam masyarakat menjadi warganegara yang baik sebagaimana tuntutan keharusan atau yuridis konstitusional bangsa dan negara yang bersangkutan, (Djahiri, 2004). Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) merupakan usaha untuk membentuk dan membekali peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. (penjelasan Pasal 37 ayat 1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

E. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan hakekat penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*) dalam pengumpulan data . Karena itu, peneliti memliki peranan yang fleksibel dan adaptif. Artinya bahwa peneliti dapat menggunakan seluruh alat indera yang dimilikinya untuk memahami fenomena sesuai dengan fokus penelitian (Creswell, 1998; Lincoln dan Guba, 1985:4; Boglan dan Biklen, 1992:28).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti sendiri langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan seluruh data sesuai dengan fokus penelitian, yakni pembinaan nasionalisme generasi muda di wilayah perbatasan

Indonesia dengan Timor Leste. Adapun instrumen penelitian ini diakomodir dalam prosedur pengambilan data melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

F. Proses Pengembangan Instrumen

Secara umum untuk proses pengembangan instrumen dalam penelitian kualitatif, maka menurut Lincoln dan Guba, (1985: 290) bahwa :

> Dalam penelitian kualitatif hal yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kriteria *truth value, applicability, consistency*, dan *netrality* yang sering juga disebut dengan istilah-istilah *credibility, transferability, dependability* dan *confirinbility*. Keempat kriteria ini merupakan atribut-atribut yang membedakan penelitian kualitatif berturut-turut dengan validitas internal, validitas eksternal, relibilitas, dan objektivitas dalam tradisi atau paradigma penelitian positivistik. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi dengan pendekatan *cross-check* yang bertujuan untuk pemeriksanaan keabsahan data dalam penelitian ini, yakni membandingkan data yang terkumpul dengan cara memeriksa kesesuaian hasil analisis dengan kelengkapan data.

Selanjutnya, dikatakannya bahwa pengujian keabsahan temuan penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. *Credibility* (Derajat Kepercayaan-validitas internal)

Kredibilitas merupakan suatu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan. Tujuannya dalam penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan konsep yang ada pada responden atau narasumber. Kredibilitas dalam penelitian kualitatif ini identik dengan validitas internal dalam tradisi penelitian positivistik.

Untuk meningkatkan derajat kepercayaan dalam penelitian ini dapat dicapai dengan cara-cara, yakni: (a) peneliti cukup lama di lapangan; (b) triangulasi, yaiyu pemeriksaan keabsahan data dengan cara mengecek atau membandingkan data melalui pemanfaatan sumber-sumber lain; (c) *peer debriefing*, yakni pembicaraan dengan kolega, termasuk pembicaraan dengan rekan-rekan kuliah yang tidak memiliki

kepentingan langsung dengan penelitian yang dilakukan peneliti), dan (d) melakukan *member-check*.

2. *Transferability* (Derajat Keteralihan-validitas eksternal)

Suatu temuan penelitian naturalistik berpeluang untuk diterapkan pada konteks lain apabila terdapat kesamaan karakteristik antara *setting* penelitian dengan *setting* penerapan. Sejalan dengan hal tersebut, Lincoln dan Guba (1995:316) menerangkan bahwa :

> *The naturalist cannot specify the external validity of an inquiry, he or she can provide only the thick description necessary to enable some one interested in making a transfer to reach a conclusion about whether transfer can be comtemplated as a possibility.* Dalam arti bahwa dalam konteks transferabilitas, di mana permasalahan dalam kemampuan terapan merupakan permasalahan bersama antara peneliti dengan pemakai. Dalam hal ini, tugas peneliti yakni mendeskripsikan setting penelitian secara utuh, menyeluruh, lengkap, mendalam dan rinci. Sedangkan tugas pemakai adalah menerapkannya jika terhadap kesamaan antara setting penelitian dengan setting penerapan.

Derajat keteralihan ini identik dengan validitas eksternal dalam tradisi penelitian kualitatif. *Transferability* yang tinggi dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan menyajikan deskripsi yang relatif banyak, karena metode ini tidak dapat menetapkan validitas eksternal dalam arti yang tepat. Dalam hal ini, peneliti mencoba mendeskripsikan informasi atau data penelitian secara luas dan mendalam tentang pembinaan nasionalisme generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi di wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste.

3. *Dependability* (Derajat Keterandalan)

Reliabilitas atau derajat keterandalan dalam temuan penelitian ini dapat diuji melalui pengujian proses dan produk. Sebagaimana dikatakan Lincoln dan Guba, (1988:515) bahwa pengujian data, temuan-temuan, interpretasi-interpretasi, rekomendasi-rekomendasi dan pembuktian kebenarannya bahwa hal itu didukung oleh data yang diperoleh langsung dari lapangan. Keterandalan dalam penelitian ini

adalah melakukan uji *dependability* dengan cara menggunakan catatan-catatan tentang seluruh proses dan hasil penelitian.

4. *Confirmability* (Derajat Penegasan-Objektivitas)

Menurut Lincoln dan Guba, (1988:515) bahwa teknik utama dalam menentukan penegasan atau konfirmabilitas adalah melalui *trial* (baik proses maupun produk). Teknik yang lain yakni triangulasi dan membuat jurnal reperatif sendiri. Dengan menggunakan *audit trial*, peneliti dapat mendeteksi catatan-catatan di lapangan sehingga dapat ditelusuri kembali, peneliti juga dapat melakukan triangulasi dengan dosen pembimbing agar diperoleh penafsiran yang akurat.

Dalam melaksanakan penelitian, seseorang perlu mempersiapkan seluruh perangkat penelitian baik itu dalam menyusun rancangan penelitian, perizinan, dan lain sebagainya yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan. Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni tahap orientasi, tahap eksplorasi dan tahap *member check*, (pemantapan). Yang dapat dijelaskan dalam uraian berikut ini:

a. Tahap Orientasi

Tahap Orientasi dalam penelitian ini, dilakukan oleh peneliti sejak memasuki lapangan penelitian, untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik-karakteristik yang akan dikaji sehubungan dengan fokus malalah. Peneliti melakukan pendekatan dengan guru, siswa, kepala sekolah, personal-personal sekolah agar terjadi keharmonisan atau familiarisasi dengan lingkungan sekolah tersebut.

Pada pentahapan ini, peneliti tidak langsung membicarakan mengenai masalah penelitian, tetapi lebih banyak menampung berbagai permasalahan atau informasi yang diungkapkan oleh guru-guru, siswa, maupun kepala sekolah. Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti akan menghasilkan suatu kondisi dimana pada akhirnya

personal sekolah menganggap peneliti sebagai bagian dari lingkungan mereka. Dengan demikian, ketika peneliti memasuki tahap eksplorasi, tidak terjadi kecanggungan-kecanggungan di kalangan para guru maupun siswa terutama guru dan siswa yang dijadikan responden.

b. Tahap Eksplorasi

Dalam pentahapan penelitian ini dilakukan oleh peneliti adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui wawancara, observasi kelas, dan studi dokumentasi. Peneliti akan melakukan wawancara dengan siswa, guru Pendidikan Kewarganegaraan, Kepala Sekolah, dan guru-guru lain, serta komite sekolah dan pihak instansi pendidikan, selain itu peneliti juga menggunakan buku catatan dan *tape recorder*.

Di samping wawancara penulis melakukan kajian dokumentasi terhadap rencana persiapan yang dikembangkan oleh guru berupa program semester, dan program persiapan mengajar, rencana evaluasi hasil belajar, dan hasil evaluasi atau tes harian siswa. Peneliti juga melakukan observasi kelas dalam rangka memperoleh gambaran tentang pembinaan nasionalisme generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi di wilayah perbatasan Indoensia dengan Timor Leste yang dilakukan oleh para guru khususnya guru Pendidikan Kewarganegaraan selaku responden. Aspek-aspek pengamatan meliputi kegiatan guru dalam mempersipakan atau merencanakan pengajaran, cara penyajian pelajaran, penilaian hasil belajar siswa.

c. Tahap *Member Check*.

Dalam tahapan ini dilakukan pada saat penelitian berlangsung, dan sifatnya sirkulasi serta keseimbangan. Artinya setelah data diperoleh langsung dibuat dalam bentuk transkrip, kemudian dikonfirmasi kepada responden penelitian untuk diperiksa

kesesuaiannya, selanjutnya dilakukan modifikasi, perbaikan atau penyempurnaan sampai kebenarannya dapat dipercaya.

Dengan demikian, tahapan *member check* sebagai bagian dari kegiatan atau usaha yang tidak dapat diabaikan dan dipungkiri dalam sebuah penelitian, sebab akan berkaitan dengan hal-hal yang menjadi laporan dalam suatu penelitian, di mana peneliti harus sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh responden. Dalam tahapan ini pula dilakukan pemantapan informasi atau data penelitian yang telah terkumpul selama tahap eksplorasi atau studi lapangan, dengan demikian hasil penelitiannya dapat diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi.

Dalam kaitan dengan hal tersebut, maka data yang diperoleh melalui penggunaan teknik wawancara dibuat dalam bentuk transkrip. Demikian juga halnya dengan data yang diperoleh melalui penggunaan teknik studi dokumentasi. Dan data yang diperoleh melalui teknik observasi dibuat dalam bentuk catatan-catatan lapangan, setelah itu, peneliti menunjukkannya kepada responden penelitian. Peneliti meminta mereka untuk membaca dan memeriksa kesesuaian informasinya dengan apa yang telah dilakukan. Apabila ditemukan ada informasi yang tidak sesuai, maka peneliti harus segera berusaha memodifikasikannya, baik itu dengan cara menambahkan, mengurangi, dan atau bahkan menghilangkannya.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui tahapan persiapan yang meliputi; survey pendahuluan dan studi lituratur, menyusun rancangan penelitian, dan mengurus perizinan penelitian, yang dapat diuraikan berikut ini:

a. Survey Pendahuluan dan Studi Literatur

Sebelum menyusun rancangan penelitian, terlebih dahulu dilakukan studi literatur dan survey pendahuluan. Melalui studi literatur dalam dokumen tentang

pembinaan nasionalisme generasi muda di wilayah perbatasan. Kemudian untuk memantapkan substansi permasalahan, terutama pada proses implementasinya dilakukan survey pendahuluan ke sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan, diperoleh gambaran bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang berada diwilayah yang berbatasan langsung dengan negara Timor Leste.

b. Menyusun Rancangan Penelitian

Berdasarkan hasil survey pendahuluan, selanjutnya disusun rancangan penelitian untuk diajukan kepada tim penilai dalam forum seminar pra-desain. Permasalahan yang diajukan pada prinsipnya disetujui.

c. Mengurus Perizinan Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam hal memperoleh izin penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengajukan surat permohonan izin penelitian dari Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, (UPI).
2. Setelah perizinan dari pihak UPI keluar, kemudian peneliti membawa surat izin penelitian dari pihak UPI ke Kantor Gubernur Maluku di Ambon dalam hal ini, Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (Kesbang dan Linmas) Provinsi Maluku, selanjutnya, peneliti membawa surat izin penelitian dari pihak Kesbang dan Linmas Provinsi ke Kesbang dan Linmas Kabupaten Maluku Barat Daya, dan diteruskan ke Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Maluku Barat Daya, dan surat izin tersebut penulis teruskan ke Kepala UPTD Kependidikan Kecamatan Pulau-pulau Terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya, setelah itu, peneliti menghubungi Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pulau-

pulau Terselatan Kabupaten Maluku Barat Daya untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya.

Pada prinsipnya, teknik utama untuk menentukan derajat penegasan atau *confirmability* (objektivitas) adalah dengan cara melakukan audit-trail, baik terhadap proses maupun mendeteksi catatan-catatan lapangan sehingga dapat ditelusuri kembali dengan mudah. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi untuk memperolah penafsiran yang akurat.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa keabsahan data merupakan jawaban atas pertanyaan tentang bagaimana peneliti dapat meyakinkan audiens bahwa temuan peneliti memliki nilai dan kegunaannya seperti; argumen apa yang dikemukakan oleh peneliti, kriteria apa yang digunakan dalam penelitian, pertanyaan apa yang akan dijawab melalui penelitian tersebut. Oleh karena itu, triangulasi data merupakan pengecekan kebenaran data yang dikumpulkan dari suatu sumber berdasarkan kebenarannya dari sumber-sumber lain. Berdasarkan konteks penelitian ini, suatu data atau informasi penelitian dicek kebenarannya dari sumber-sumber lain yang juga terlibat dalam penelitian ini. Selain itu, triangulasi juga dilakukan untuk pengecekan kebenaran informasi atau data penelitian dari berbagai sumber dan/ atau teknik pengumpulan data. Misalnya, informasi atau data yang diperoleh melalui teknik wawancara dicek kebenarannya melalui dokumentasi.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang akan turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan seluruh sesuai dengan fokus penelitian, yakni pembinaan nasionalisme generasi muda di wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste melalui Pendidikan

Kewarganegaraan. Sejalan dengan hal tersebut, maka Bogdan dan Biklen, (1992:28) mengatakan bahwa:

> Berdasarkan hakekat penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama (*key instrument*) dalam pengumpulan data. Karena itu, peneliti memiliki peranan yang fleksibel dan adaptif. Maksudnya, peneliti dapat menggunakan seluruh alat indera yang dimilikinya untuk memahami fenomena sesuai dengan fokus penelitian (Bogdan dan Biklen, 1992:28).

Adapun tahapan-tahapan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap *member-check*. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pertama adalah pra-survey pendahuluan ke lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang masalah yang akan diteliti. Dalam tahap yang kedua dilakukan pengumpulan data sesuai dengan fokus penelitian.

Sejalan dengan peranan peneliti sebagai alat penelitian yang utama, maka peneliti dapat melakukan sendiri pengamatan dan wawancara tak berstruktur kepada responden penelitian ini seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa. Karena sangat berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan informasi atau data, maka informasi atau data penelitian yang terkumpul tersebut diharapkan dapat dipahami secara utuh, termasuk makna interaksi antarmanusia, dan peneliti juga diharapkan dapat menyelami perasaan responden penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, Erickson, (1986:21) mengatakan bahwa:

> Peneliti dituntut untuk melakukan yakni: (1) interaksi secara intensif dan jangka panjang di lokasi penelitian; (2) melakukan pencatatan (*recording*) tentang apa yang terjadi di lokasi penelitian, membuat catatan-catatan lapangan, dan pengumpulan dokumen-dokumen lainnya seperti memo, catatan-catatan, dan catatan-catatan kepala sekolah dan guru-guru; (3) refleksi analitik berikutnya pada catatan-catatan dan dokumen-dokumen yang dikumpulkan dari lapangan dan dilaporkan dengan cara mendeskripsikan secara detail, antara lain dengan membuat skersa-sketsa naratif dan kutipan langsung dari wawancara maupun dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk yang lebih umum.

Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti akan turut menentukan penjelasan tentang masalah-masalah yang akan mungkin muncul dalam proses pengumpulan data. Oleh karena itu, Creswell, (2010:267) mengatakan bahwa:

> Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protokol untuk merekam/mencatat informasi. Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Dalam penelitian tersebut, peneliti sebagai *human interest*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitatif data, analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan informasi menggunakan berbagai teknik dan cara yang berasal dari berbagai sumber baik unsur manusia maupun benda-benda yang dianggap relevan dan mempunyai kaitan dengan data yang diperlukan. Oleh karena itu, teknik atau cara bersifat paling konkrit dibandingkan dengan metode, sebagai instrumen penelitian teknik dapat dideteksi secara inderawi.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, perasaan, motivasi, kepedulian, disamping itu dapat mengalami dunia pikiran dan perasaan responden, merekonstruksi pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa depan yang akan datang. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Lincoln dan Guba, (1985:265) mengatakan bahwa:

> Wawancara mendalam ialah cara untuk menggali informasi, pemikiran, gagasan, sikap dan pengalaman narasumber. Wawancara tatap muka dilakukan secara langsung antara peneliti dan narasumber secara dialogis, tanya jawab, diskusi dan melalui cara lain yang dapat memungkinkan diperolehnya informasi yang diperlukan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali data dan informasi dari subjek penelitian yang berkaitan dengan item-item pertanyaan penelitian.

Sekaitan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal seperti percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Maksudnya adalah dilakukannya wawancara tersebut antara lain untuk membuat sutau konstruksi sekarang dan disini mengenai orang, peristiwa, aktivitas, motivasi, perasaan, dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, maka Dexter dalam Lincoln dan Guba, 1985:268) bahwa:

> Wawancara adalah percakapan dengan suatu tujuan, yakni tujuan yang dimaksudkan dalam wawancara meliputi hal-hal di luar diri yang diwawancarai, capaian yang sedang dijalani subjek penelitian saat ini, suatu peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan dan berbagai macam lainnya. Wawancara juag boleh menyangkut projeksi tentang masa depan subjek penelitian baik menyangkut keinginannya maupun pengalaman masa depannya, verifikasi dan perluasan informasi.

Wawancara dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan oleh peneliti secara berhadapan langsung dengan responden. Sehubungan dengan hal tersebut, Menurut Creswell, (2010:267) bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisan, mewawancarai mereka. Selanjutnya, Estenberg dalam Sugiono (2005:27) mendefenisikan wawancara sebagai berikut:

> " *Interview is a metting of two person to exchange information and idea through question and responses, resulting ini communication and joint construction of meaning about a particular topic*". Artinya bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar infomasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Berkaitan dengan penelitian kualitatif, maka terdapat beberapa tipe wawancara seperti; wawancara percakapan informal, Wawancara umum, dan Wawancara terbuka yang baku. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Patton (1990:280) mengajukan beberapa pernyataan yang berorientasi pada penelitian naturalistik yakni:

> **Pertama**, Wawancara percakapan informal (*the informal conversation interview*), ialah wawancara yang sepenuhnya didasarkan pada susunan pertanyaan spontan ketika interaksi berlangsung khususnya pada proses

observasi partisipatif di lapangan. Pada saat wawancara melalui percakapan informasi berlangsung terkadang orang yang diwawancarai tidak diberitahu bahwa mereka sedang diwawancarai; **Kedua**, Wawancara umum dengan pendekatan terarah (*the general interview guide approach*), ialah jenis wawancara yang menggariskan sejumlah isu yang harus digali dari setiap responden sebelum wawancara dimulai. Pertanyaan yang diajukan tidak perlu dalam urutan yang diatur terlebih dahulu atau dengan kata-kata yang dipersiapkan. Panduan wawancara memberikan checklist selama wawancara untuk meyakinkan bahwa topik-topik yang sesuai telah terakomodasi. Peneliti menyesuaikan baik urutan pertanyaan maupun kata-kata untuk responden tertentu; **Ketiga**, Wawancara terbuka yang baku (*the standardized open-ended interview*), meliputi seperangkat pertanyaan yang secara seksama disusun dengan maksud untuk menjaring informasi mengenai isu-isu yang sesuai dengan urutan dan kata-kata yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Fleksibilitas dalam menggali informasi dibatasi, tergantung pada sifat wawancara dan ketrampilan peneliti.

Selanjutnya, mengenai apa yang perlu ditanyakan kepada subjek penelitian, Patton (1989;198) mengemukakan bahwa: (a) Pertanyaan berkaitan dengan pengalaman dan perilaku; (b) Pertanyaan berkaitan dengan pendapat atau nilai; (c) Pertanyaan berkaitan dengan perasaan; (d) Pertanyaan berkaitan dengan pengetahuan; (d) Pertanyaan berkaitan dengan indera; dan (e) Pertanyaan berkaitan dengan latar belakang atau demografi.

Selain tipe-tipe wawancara diatas, terdapat pula tipe wawancara lain seperti wawancara terstruktur, semi struktur, dan tidak berstruktur. Sekaitan dengan hal tersebut, maka Estenberg dalam Patton, (1980) mengemukakan beberapa macam wawancara, yakni; “Wawancara terstruktur, semi struktur, dan tidak berstruktur”. Olehnya itu, teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur. Sesuai dengan bentuk wawancara ini, peneliti tidak terikat secara ketat pada pedoman wawancara. Pelaksanaannya bias dilakukan dimana saja dan kapan saja selama berhubungan dengan fenomena dan fokus penelitian. Tipe wawancara yang digunakan dalam peneltian ini adalah wawancara secara luas dan mendalam atau *indepth interview*.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisan, mewawancarai mereka satu-satu orang, atau terlibat dalam kelompok tertentu, yang terdiri dari beberapa orang, menurut Creswell (2010:267) bahwa:

> Wawancara dilakukan secara langsung antara peneliti dengan narasumber, baik melalui telepon, maupun dalam kelompok tertentu yang terdiri dari enam sampai delapan partisan per kelompok, wawancara tersebut memerlukan pertanyaan yang secara umum dan tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para narasumber.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan catatan-catatan lapangan untuk memudahkan ingatan terhadap data atau informasi yang didapatkan dari narasumber. Dalam penggunaan catatan lapangan, peneliti akan mengutamakan pandangan-pandangan responden dan berbagai interpretasinya, yang diharapkan dapat memberikan keuntungan dimana responden yang diwawancarai dapat merekontruksi dan menafsirkan ide-idenya. Dalam pelaksanaan penelitian ini akan digunakan alat bantu berupa catatan lapangan, yang bertujuan untuk memudahkan dan mengingat kembali data yang dikumpulkan, baik yang bersifat verbal maupun non verbal. Selain itu, penggunaan alat bantu tersebut sangat penting untuk mengimbangi keterbatasan daya ingat peneliti mengenai informasi yang diperoleh dengan cara wawancara secara terbuka (*open ended interview*).

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa wawancara merupakan suatu teknik yang dapat dimanfaatkan untuk mengumpulkan dan mengembangkan informasi yang sudah didapatkan, atau untuk perubahan dan verifikasi melalui tatap muka (*face to face*) baik secara terstruktur maupun tidak, yang berorientasi pada pengembangan informasi dari subjek yang diwawancarai dalam bentuk informan terhadap suatu kegiatan atau kondisi tertentu. Sehingga dalam penelitian ini wawancara yang akan peneliti gunakan adalah wawancara tidak berstruktur, dimana

peneliti memberikan kesempatan dan kebebasan kepada informan atau sumber data untuk menjawab dan memberikan informasi kepada peneliti sesuai dengan apa yang ia inginkan dan apa yang ia ketahui tanpa ada interpretasi terhadap apa yang ia ketahui dan ia pahami.

2. Observasi

Sejak awal studi pendahuluan telah dilakukan observasi terutama dalam melihat kondisi objektif lokasi yang menjadi penelitian. Observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh informasi yang seutuhnya dengan memperhatikan tingkat peluang kapan dan dimana serta kepada siapa peneliti sebagai instrumen dapat menggali, mengkaji, memilih, mengorganisasikan, dan mendeskripsikan informasi selengkap mungkin. Sekaitan dengan hal tersebut, maka Creswell, (2010:267) mengatakan bahwa:

> Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Para peneliti juga dapat terlibat dalam peran-peran yang beragam, mulai dari sebagai non partisan hingga partisan utuh.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa observasi merupakan suatu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, agar peneliti memperoleh pandangan yang bersifat holistik, sehingga dapat memberikan peluang untuk melakukan suatu penemuan baru, serta peneliti juga dapat merasakan suasana kehidupan sosial kemasyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Bogdan dan Bilen, (1994) mengatakan bahwa:

> Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa bentuk/jenis observasi yang dapat dilakukan, diantaranya observasi non-interaktif dan observasi interaktif. Dalam observasi non-interaktif berarti tidak ada observasi secara langsung atau tidak melibatkan pengamatan secara langsung, sedangkan dalam observasi interaktif, berarti dalam pengumpulan data dilakukan dengan partisipan dan melibatkan pengamatan.

Dalam pengamatan ini, peneliti menggunakan secara dominan bentuk partisipasi interaktif dan observasi non-partisipatif (observasi secara tidak langsung atau tidak secara terang-terangan). Sejalan dengan hal tersebut maka, Patton (1980:124-126) merincikan manfaat pengamatan (*observation*) demikian adalah:

1. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh,
2. Pengamatan langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan (*discovery*),
3. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap "biasa" dan karena itu, tidak akan terungkapkan dalam wawancara,
4. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga atau diri sendiri dan atau keluarga dari responden.
5. Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif,
6. Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan, akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, misalnya merasakan suasana situasi sosial, dengan berada secara pribadi, dalam lapangan peneliti mempunyai kesempatan mengumpulkan data yang kaya, yang dapat dijadikannya dasar untuk memperoleh data yang lebih banyak, lebih terinci dan lebih cermat. (Patton 1980:124-126)

Bagi Patton dalam penelitian kualitatif bahwa pengamatan sangat berperan serta melalui beberapa cara yang perlu ditempuh oleh peneliti kualitatif, yakni: (1) pengamatan memilik peran serta secara lengkap (*complete participant*). Dalam peran ini, aktivitas peneliti sepenuhnya menjadi anggota dari kelompok yang diamati. Dengan cara denikian, seorang peneliti dapat memperoleh semua informasi dan subjek penelitian, termasuk yang bersifat rahasia sekalipun; (2) berperan serta sebagai pengamat (*participant as observer*). Dalam peran ini, peneliti masuk dan beradaptasi ke dalam kelompok tersebut dengan peran yang berpura-pura. Peran tersebut konsekuensinya sering terbatas untuk mendapatkan seluruh informasi yang ada,

terutama yang bersifat rahasia; (3) peneliti sebagai pengamat yang berperan serta (*observer as participant*). Peran ini dilakukan peneliti karena peneliti secara umum memang diketahui pekerjaannya sebagai peneliti, atau bahkan ia disponsori oleh para subjek penelitian. Peran ini memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, termasuk informasi yang sekalipun bersifat rahasia; (4) peneliti berperan sebagai pengamat penuh (*complete observer*). Peran ini dilakukan oleh peneliti secara bersembunyi di belakang kaca satu arah (*riben*). Cara ini, menunjukkan bahwa pengamat dengan leluasan melihat setiap detail group yang diteliti. Sehingga dapat dikatakan tidak ada rahasia yang diamati.

Sejalan dengan pendapat Patton tersebut, maka peneliti berusaha dan berupaya melakukan penelitian ini dengan cara-cara yang kedua, ketiga, dan keempat. Dengan berorientasi pada teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan cara mengamati situasi dan objek penelitian. Cara ini, diharapkan peneliti dapat mengamati kejadian-kejadian dalam lokasi penelitian agar dapat memberikan pengalaman yang menyeluruh tentang fokus penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat memperoleh data dari orang yang ditemui pertama, mencatat segala kejadian yang ditemukan di lapangan sebagaimana adanya atau yang dilakukan secara alamiah. Selanjutnya, peneliti segera melakukan pencatatan data. Sebagaimana yang diungkapkan Guba dan Lincoln dalam Moleong (1995:130-132) bahwa:

> Peneliti yang murni menjadi pengamat sangat memungkinkan membuat catatan lapangan, karena saat mengamati ia bebas membuat catatan. Namun demikian, berperan lain, harus segera dicacat setelah melakukan pengamatan. Catatan berupa laporan langkah-langkah peristiwa yang dibuat dalam bentuk kategori sewaktu dicatat, atau dapat pula berupa catatan tentang gambaran umum yang singkat dan simpel agara dapat dipahami dengan baik. Kegiatan observasi ini dilakukan secara berulang-ulang sampai diperoleh semua data yang diperlukan. Pelaksanaan yang berulang-ulang ini memiliki keuntungan dimana responden yang diamati akan terbiasa dengan kehadiran peneliti sehingga responden berperilaku apa adanya. Dalam arti bahwa tidak dibuat-buat.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan observasi dalam suatu penelitian dapat bermanfaat secara signifikan terhadap proses pemecahan masalah penelitian atau sesuai dengan tujuan penelitian tertentu. Data diperoleh berkat peneliti di lapangan dengan menggunakan pengamatan secara langsung dengan melakukan pengamatan yang tidak dibuat-buat.

3. Studi Dokumentasi

Untuk mendukung ketersediaan data dan analisis, peneliti memanfaatkan sumber-sumber lain berupa dokumen negara, catatan dan dokumen (*non human resources*). Dengan demikian, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan catatan dan dokumen yang dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggungjawaban. Untuk keperluan penelitian ini, peneliti mengumpulkan catatan dan dokumen yang dipandang perlu untuk membantu analisis dengan memanfaatkan sumber kepustakaan berupa buku teks, makalah, jurnal, berbagai dokumen yang menunjang. hasil penelitian, dokumen negara. Dalam kajian dokumen yang berorientasi pada aspek materi dan substansi yang berkaitan dengan pembinaan nasionalisme generasi muda dalam mengahadapi tantangan globalisasi di wilayah perbatasn Indonesia dengan Timor Leste. Sejalan dengan hal tersebut, maka Lincoln dan Guba (1989:276-277) mengatakan bahwa:

> (a) dokumen dan catatan ini selalu dapat digunakan terutama karena mudah diperoleh dan relatif mudah pula; (b) dokumen dan catatan merupakan sumber informasi yang mantap, baik dalam pengertian merefleksikan situasi secara akurat maupun dapat dianalisis ulang tanpa melalui perubahan di dalamnya; (c) dokumen dan catatan merupakan informasi yang kaya; (d) keduanya merupakan sumber resmi yang tidak dapat disangkali, yang menggambarkan formal; dan (3) tidak seperti pada sumber manusia, baik dokumen maupun catatan *non-reactive*, tidak member reaksi atau jawaban atas perlakuan peneliti. Meskipun istilah dokumen dan catatan seringkali digunakan untuk menunjukan suatu arti, tetapi pada dasarnya kedua istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda bila ditinjau dari tujuan dan analisis yang digunakan.

Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif bukan saja teknik wawancara dan observasi untuk proses pengumpulan data atau informasi sesuai sasaran penelitian, tetapi juga dilakukan studi dokumentasi, yakni berbagai dokumen yang perlu dikaji oleh peneliti yang berkaitan dengan persoalan penelitian ini. Lebih dari itu, teknik-teknik pengumpulan data diatas, yakni wawancara, observasi, dan studi dokumentasi merupakan cara kerja yang digunakan oleh peneliti sendiri untuk menjaring data penelitian. Hal tersebut sejalan dengan adanya salah satu ciri penelitian naturalistik-kualitatif, yakni penelitian sebagai instrument utama. Berdasarkan hal tersebut, maka Bogdan dan Biklen (1982:27) mengemukakan bahwa:

> Peneliti yang berperan sebagai instrumen utama. Dalam proses pengumpulan data dan merupakan aspek penting dalam proses penelitian secara keseluruhan. Ia dapat memanfaatkan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh data dan informasi yang akurat. Peneliti yang berperan sebagai instrumen terjun langsung ke lapangan, menjaring data melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan melakukan *judgment* selama tahap pengumpulan data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.

Berkaitan dengan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti dan objek yang diteliti saling berinteraksi, sehingga proses penelitiannya yang dilakukan baik di luar mapun di dalam dengan melibatkan berbagai banyaknya *judgment*. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya peneliti memiliki fungsi sebagai alat penelitian yang ten runya tidak dapat mengelakkan diri sepenuhnya dari berbagai aspek subjetivitas.

H. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data meliputi pekerjaan yang berkenaan dengan data tentang pembinaan nasionalisme generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi di wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste. Sekaitan dengan hal tersebut maka, Bogdan dan Biklen, (1982:145) mengatakan bahwa:

> Analisa data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang terkumpul untuk meningkatkan pemahaman tentang data serta menyajikan apa yang telah ditemukan kepada orang lain. Dengan teknik ini diharapkan peneliti dapat meningkatkan pemahamannya tentang daya yang terkumpul dan memnungkinkan dalam menyajikan data tersebut secara sistematis guna menginterpretasikan dan menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, tentang pembinaan nasionalisme generasi muda di wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste melalui Pendidikan kewarganegaraan. Kegiatan penelitian ini meliputi kegiatan menyusun data, memasukkannya ke dalam subsistem secara teratur, mensintesiskannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang harus dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dikemukakan kepada orang lain. Lebih dari itu, proses analisis dalam penelitian ini akan di mulai dengan menelaah selutuh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah diakomodir dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya yang dibaca dan dipelajari. Kemudian peneliti melakukan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong (1995:190) bahwa:

> Abstraksi merupakan usaha dalam membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Selanjutnya peneliti melakukan penelaah dan menyusun data tersebut dalam satuan-satuan yang dikategorikan pada langkah berikutnya.

Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat *coding*. Tahap akhir dari analisis data ini, peneliti memasukai tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan beberapa metode tertentu. Di samping itu, peneliti melakukan kategorisasi, yakni melakukan kategorisasi salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Lincoln dan Guba (1985: 347-350) mengemukakan bahwa:

> Dalam melakukan kategorisasi harus didasarkan atas metode analisis komparatif (*the method of constant*). yakni setelah melakukan penafsitan data, yaitu melakukan deskripsi semata-mata, deskripsi analitik atau teori substantif. Dalam deskripsi semata-mata, maka peneliti harus menerima dan menggunakan teori serta merancang rancangan organisasional yang telah ada dalam suatu dalam suatu disiplin. Deskripsi analitik, yakni merangcang organisasional yang dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang disarankan atau yang muncul dari cara di atas, sedangkan dalam penyusunan teori substantif, yang kedua dari teknik di atas sudah ada secara implisit. Untuk memperoleh data yang baru, yaitu teori dari dasar, peneliti menampakkan metafora atau rancangan yang telah dikerjakan dalam analisis. Kemudian peneliti mentransformasikan metafora itu ke dalam bahasa disiplinnya yang akhirnya membangun identitasnya sendiri walaupun dilakukan dalam kaitan antara objek yang dianalisis atau proses dengan formulasi tradisional. Tujuan utama penafsitan data ini tidak lain untuk menvapai teori substantif tersebut.

Dengan demikian, proses analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menguraikan dan mengeksplanasi peristiwa berdasarkan data atau informasi yang terkumpul, maka harus dilakukan kegiatan-kegiatan yang identik dan sekaligus sebagai pengganti pengukuran dan pengolahan data yang lazim dilakukan dalam tradisi penelitian kualitatif. Sekaitan dengan hal tersebut, maka Nasution (2003) bahwa:

> Analisis telah mulai sejak dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan terus berlanjut sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Selanjutnya, Miles dan Huberman (1984:20) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sampai datanya sudah jenuh. Langkah yang ditempuh Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiono (2008:338) dalam melakukan analisis data penelitian kualitatif ditunjukan pada gambar berikut ini:

Gambar 3.1:

Kompenen-Komponen Dalam Analisis Data (*interactive model*)

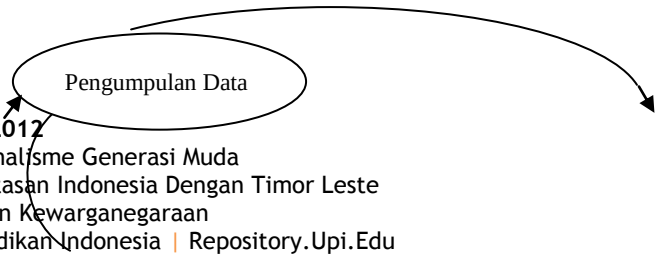

Remon Bakker, 2012
Pembinaan Nasionalisme Generasi Muda
Di Wilayah Perbatasan Indonesia Dengan Timor Leste
Melalui Pendidikan Kewarganegaraan
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

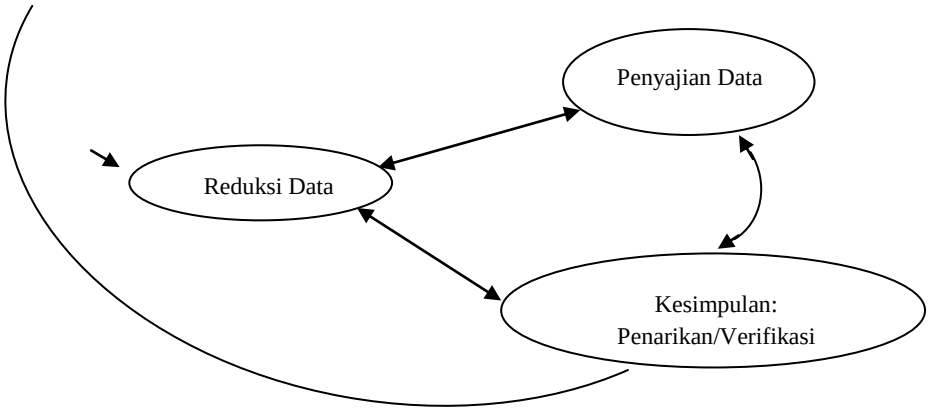

Sumber: Komponen Analisis Data dari Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiono, (2008:338)

Kompenen-komponen atau langkah-langkah dalam analisis data (*interactive model*) Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiono, (2008:338), dapat diuraikan berikut ini:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merampung, memilih hal-hal yang pokok, memfokus pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan kata lain reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul daru catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup signifikan, sehingga memerlukan pencatatan secara teliti dan rinci. Untuk itu, diperlukan suatu rangkuman dan pilihan terhadap hal-hal pokok dan penting.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan, sehingga dapat dikatakan bahwa reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan berbagai aspek permasalahan dalam penelitian. Dengan teknik melakukan pengelompokkan ini, maka peneliti dapat dengan mudah menentukan unit-unti dari analisis data.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejnisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) mengatakan bahwa *" the most frequent from of display date for qualititative research date in past been narrative text*". Artinya bahwa yang paling digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat narasi. Terkait dengan pernyataan tersebut, maka dalam penelitian tentang pembinaan nasionalisme generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi di wilayah perbatasan Indonesia dengan Timor Leste, penyajian datanya dimaksudkan untuk memudahkan peneliti menafsirkan data dan menarik kesimpulan, sesuai dengan aspek-aspek penelitian. Oleh karena itu, data atau informasi yang diperoleh dari lapangan disajikan secara berturut-turut mengenai keadaan actual pada lokasi penelitian dan berbagai strategi-strateginya.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan, yakni kesimpulan awal yang bersifat sementara. Sekaitan dengan hal tersebut, maka Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiono, (2008:338) adalah:

> Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditentukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang

valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.